

Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Fase E Terhadap Materi Fikih Riba Menggunakan Asesmen Formatif Model Poster

Junaidin Basri¹, Sopiathulhikmah²
STAI Al Musaddadiyah Garut
Junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id
Sopiathulhikmah.2156@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 12-07-2025

Accepted: 09-09-2025

Published: 02-12-2025

Abstrak

Pemahaman peserta didik terhadap materi fikih riba di kelas X-C MAN 1 Garut masih tergolong rendah, terbukti dari hasil tes pra-siklus dengan ketuntasan belajar hanya 27,78%. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan asesmen formatif model poster yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik secara bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi fikih riba melalui penerapan asesmen formatif model poster. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman yang diperkuat oleh observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif model poster mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, analisis, maupun aplikasi konsep riba sesuai dengan tahapan kognitif dalam taksonomi Bloom. Ketuntasan belajar naik dari pra-siklus sebesar 27,78% menjadi 72,22% (24 peserta didik) pada siklus I dan 97,22% (35 peserta didik) pada siklus II dari total 36 peserta didik. Dengan demikian, asesmen formatif model poster terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran materi fikih riba di MAN 1 Garut.

Kata kunci : pemahaman materi riba, asesmen formatif, penelitian tindakan kelas

Abstract

Student's understanding of the material on riba fiqh in class X-C MAN 1 Garut is still relatively low, as evidenced by the results of the pre-cycle test with a learning completion of only 27.78%. One alternative solution to overcome this problem is to implement a poster-style formative assessment that aims to gradually improve students' understanding. This study aims to describe the increase in students' understanding of the material on riba fiqh through the implementation of a poster-style formative assessment. The study used a Classroom Action Research (CAR) approach with a cycle of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through an understanding test reinforced by observation and document study. The results showed that the implementation of the poster-style formative assessment was able to significantly improve students' understanding, both in the aspects of knowledge, analysis, and application of the concept of riba according to the cognitive stages in Bloom's taxonomy. Learning completion increased from 27.78% in the pre-cycle to 72.22% (24 students) in cycle I and 97.22% (35 students) in cycle II from a total of 36 students. Thus, the poster model formative assessment has been proven to improve the quality of learning of riba fiqh material at MAN 1 Garut.

Keywords : understanding of riba material, formative assessment, classroom action research

1 Pendahuluan

Pemahaman peserta didik terhadap materi fikih riba dalam pendidikan agama Islam masih tergolong rendah. Observasi awal di MAN 1 Garut menunjukkan bahwa hanya 27,78% siswa kelas X-C yang memenuhi ketuntasan belajar pada tes pra-siklus. Banyak siswa belum memahami konsep dasar riba, jenis-jenisnya, dalil pelarangan, maupun dampak negatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab rendahnya pemahaman ini meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan kemampuan kognitif, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya penggunaan alat evaluasi yang mendukung peserta didik (Mubaraq, et al., 2024).

Riba menurut Yusuf al-Qaradawi (Hartuti, 2010) adalah segala tambahan yang disyaratkan atas pokok harta dalam transaksi pinjam-meminjam tanpa risiko usaha atau kerja sama. Praktik riba dilarang keras dalam Islam karena berdampak negatif secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Al-Qur'an secara tegas melarang riba, seperti tercantum dalam QS. Ali Imran (3): 130 yang memerintahkan umat Islam untuk menjauhi riba demi keberkahan hidup (*Al-Quran Kemenag 2019*, n.d.)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Ali Imran (3): 130)

Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas bagaimana usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abdillah & Jum'ah, 2022). Pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar yang mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Abdillah & Rofiq, 2022). Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus dirancang agar mampu memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif, karena motivasi merupakan faktor krusial dalam proses pembelajaran; tanpa motivasi yang memadai, proses belajar tidak akan berjalan secara optimal (Salamudin & Kusnadi, 2025).

Dampak ekonomi riba meliputi ketidakadilan dalam hubungan keuangan dan peningkatan kesenjangan sosial. Secara sosial, ketergantungan pada riba dapat memperlebar jurang antara kaya dan miskin serta memicu berbagai masalah sosial. Secara psikologis, individu yang terjerat utang riba sering mengalami tekanan mental dan penurunan kualitas hidup (Aida Efendi et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman peserta didik terhadap materi fikih riba sangat penting dalam pendidikan agama Islam, tidak hanya membangun pengetahuan keagamaan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan integritas (Mujiburrahman S. Pd. I & Amiruddin, 2012).

Pembelajaran yang efektif harus membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif sesuai tahapan kognitif dalam Taksonomi Bloom, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta (Bloom, 1956). Dalam pembelajaran Fikih, indikator pemahaman dapat diukur melalui kemampuan peserta didik menjelaskan konsep riba, memberikan contoh transaksi riba, dan menerapkan prinsip-prinsip fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan pendidik menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan permasalahan siswa (Salamudin & Ameliasari, 2022). Salah satu strategi yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik adalah penerapan asesmen formatif model poster, yaitu proses pengumpulan informasi secara berkelanjutan untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses belajar mengajar dengan bantuan media poster (Sofyan, 2019). Dengan asesmen formatif model poster, guru dapat mengidentifikasi hambatan belajar siswa secara cepat dan melakukan intervensi tepat (Black, P., & Wiliam, 1998). Dalam konteks pembelajaran fikih riba, penerapan asesmen formatif model poster diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperdalam pemahaman konsep, serta menumbuhkan sikap kritis dan reflektif terhadap isu keagamaan dan sosial, termasuk riba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan asesmen formatif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fikih riba pada kelas X-C MAN 1 Garut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis asesmen formatif dalam pendidikan agama Islam serta menjadi acuan bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

1.1 Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman adalah proses di mana peserta didik menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari serta menguasai konsep-konsep yang diajarkan. Proses ini tidak hanya meliputi hafalan, tetapi kemampuan untuk mengartikulasikan, menginterpretasi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Jean Piaget mengemukakan bahwa proses belajar harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu membangun pemahaman secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi. Lev Vygotsky menambahkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dengan bimbingan yang tepat sehingga siswa dapat mencapai potensi terbaiknya (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021).

Sementara itu, teori behaviorisme B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan perilaku positif guna membentuk pemahaman serta memodifikasi perilaku belajar siswa secara bertahap. Secara keseluruhan, pemahaman materi ajar adalah inti dari proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mampu menjelaskan dan mengaplikasikan konsep dengan bahasa sendiri dan kritis terhadap materi yang dipelajari. Strategi pengajaran perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan, interaksi sosial, dan perilaku peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman.

Taksonomi Bloom dan Anderson (Gunawan, Imam dan Anggarini Retno, 2023) membagi proses kognitif menjadi enam tingkat: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Tujuan dari pemahaman materi ajar sangat penting dalam konteks pendidikan, karena berfungsi sebagai panduan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

1.2 Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses perancangan dan pelaksanaan suatu program atau kegiatan dengan tujuan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan program tersebut. Evaluasi ini bersifat terus-menerus dan digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan, hambatan, dan aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar program dapat berjalan lebih efektif dan efisien (Wardani & , Fajarsih Darusuprati, 2022). Evaluasi formatif bertujuan mengetahui seberapa jauh program atau proses pembelajaran yang dirancang dapat berlangsung dengan baik, sekaligus mengidentifikasi hambatan atau kekurangan yang muncul selama pelaksanaan.

Asesmen formatif model poster merupakan salah satu bentuk asesmen tertulis yang juga melibatkan presentasi. Penilaian dilakukan pada hasil poster (kualitas visual, kejelasan informasi, kreativitas) dan kemampuan peserta didik mempresentasikan serta menjelaskan poster tersebut secara lisan. Asesmen formatif model poster memiliki beberapa ciri utama yaitu bersifat prosesual dan berkelanjutan, melibatkan kreativitas dan kolaborasi peserta didik, serta mengintegrasikan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Asesmen ini juga memberikan umpan balik langsung dengan menggunakan media visual yang menarik untuk memudahkan pemahaman.

Keunggulannya mencakup peningkatan keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memudahkan evaluasi konsep secara visual dan verbal, serta mengasah keterampilan komunikasi dan presentasi. Model ini juga memberikan umpan balik cepat untuk perbaikan pembelajaran. Kelemahannya meliputi kebutuhan waktu dan sumber daya yang lebih besar untuk pembuatan dan presentasi, potensi penilaian yang subjektif jika kriteria tidak terstruktur, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan desain grafis yang baik, serta hambatan teknis seperti keterbatasan alat bantu presentasi.

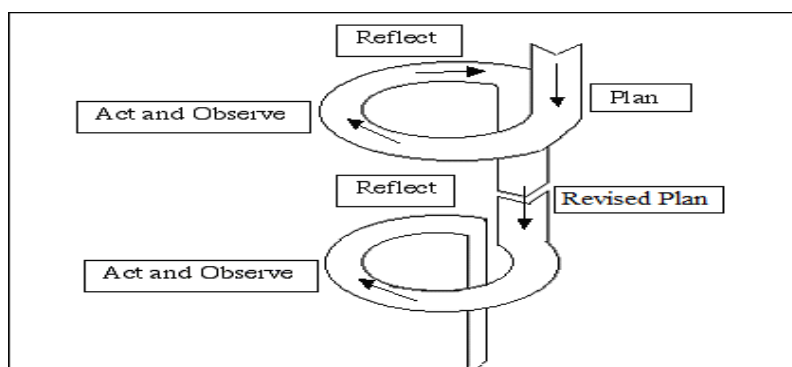
Dalam penerapannya, instrumen penilaian mendukung asesmen model poster antara lain rubrik, ceklis, catatan anekdota, dan grafik perkembangan. Asesmen formatif diharapkan dapat mengukur aspek yang holistik secara berkelanjutan dengan refleksi guru untuk membantu meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan inovasi peserta didik (Eny Junyanti & Ika Septiana, 2024).

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang juga dikenal dengan nama CAR (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan adalah suatu cara untuk meningkatkan penalaran praktik sosial melalui refleksi dan kolaborasi (Tanjung & Dkk, 2024). Penelitian ini menggunakan dua siklus tindakan berdasarkan model Kemmis & Taggart, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus klasikal.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Garut, sebuah satuan pendidikan menengah atas berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 ayat 3. MAN 1 Garut memiliki kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman peserta didik kelas X-C terhadap materi riba pada mata pelajaran Fiqih.

Metode PTK dipilih karena relevan dengan konteks pendidikan yang situasional dan memungkinkan perbaikan praktik pembelajaran secara langsung, efektif dalam mengatasi masalah pembelajaran spesifik di kelas, dan mendukung pengembangan profesionalisme guru melalui refleksi berkelanjutan.



Gambar 1. siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart

Pada pelaksanaannya, jumlah siklus sangat bergantung pada masalah yang akan dipecahkan. Gambaran umum langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan, pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran, merancang asesmen formatif, dan menyiapkan instrumen tes serta lembar observasi. 2) Pelaksanaan Tindakan, pembelajaran materi riba dilakukan dengan penerapan asesmen formatif, model poster, dengan pembuatan media poster edukasi materi fiqih riba dan presentasi poster yang telah dibuat. Guru memberikan umpan balik secara langsung selama proses pembelajaran. 3) Observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, partisipasi siswa, dan pelaksanaan asesmen formatif model poster menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. 4) Refleksi, hasil tes, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menilai keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes Pemahaman yang diberikan sebelum (pra-siklus) dan sesudah tindakan pada setiap siklus untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi riba. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan uraian yang telah divalidasi oleh ahli. Kemudian observasi yang dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran serta pelaksanaan asesmen formatif.

Observasi menggunakan lembar observasi terstruktur. Dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan proses pembelajaran.

Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus klasikal. Indikator keberhasilan penelitian adalah minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM dan peningkatan keaktifan belajar. Data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk mendukung interpretasi hasil tindakan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X-C MAN 1 Garut yang berjumlah 36 siswa.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Materi fikih riba merupakan salah satu materi yang penting namun masih sulit dipahami oleh siswa kelas X-C di MAN 1 Garut. Riba adalah praktik yang dilarang dalam Islam karena mengandung unsur ketidakadilan ekonomi. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan hasil tes pra siklus, peserta didik menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah dengan hanya 27,78% (10 dari 36 peserta didik) yang mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi riba masih rendah dan perlu intervensi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Garut, sebuah satuan pendidikan menengah atas berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 ayat 3. MAN 1 Garut mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Ahlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Fokus penelitian adalah pemahaman peserta didik kelas X-C terhadap materi fikih riba menggunakan asesmen formatif model poster.

Pada tahap pra siklus, pemahaman peserta didik kelas X-C MAN 1 Garut terhadap materi riba pada mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, hanya 10 dari 36 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Mayoritas siswa belum mampu memahami konsep riba secara mendalam. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perubahan strategi pembelajaran, terutama dengan penerapan asesmen formatif secara berkelanjutan.

Hasil Siklus I, peneliti menggunakan asesmen formatif dengan penugasan setiap kelompok membuat poster edukasi tentang materi fikih riba yang dinilai berdasarkan aspek persiapan alat, kerjasama, linimasa, kualitas produk, dan kejelasan konsep. Siswa bekerja dalam kelompok kecil dan guru memberikan umpan balik langsung serta refleksi bersama. Hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar menjadi 72,22% (24 dari 36 siswa) dengan rata-rata nilai 75,3. Meskipun terjadi peningkatan signifikan, target ketuntasan belum tercapai, dan 41,67% siswa masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan asesmen formatif efektif meningkatkan pemahaman dan keaktifan, namun perlu strategi perbaikan, khususnya dalam variasi metode dan pendampingan kelompok.

Hasil Siklus II, pada siklus II instrumen penilaian dikembangkan dengan menambahkan presentasi kelompok dengan media poster yang telah dibuat oleh peserta didik. Penilaian keterampilan dilakukan melalui presentasi poster, dengan aspek penilaian penggunaan bahasa, kejelasan penyampaian, komunikatif, dan kebenaran konsep. Kuis TGT dilakukan secara berkelompok untuk mengukur pemahaman kognitif. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan menjadi 97,22% (35 dari 36 siswa) dengan rata-rata nilai kelas 88,7. Metode pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif berhasil mengatasi kekurangan siklus sebelumnya. Partisipasi dan kolaborasi siswa meningkat secara nyata. Adapun perbandingan peningkatan pemahaman dari pra siklus, siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Peserta Didik S dan Persentase Ketuntasan Tes Pemahaman Peserta didik Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

(Sumber Data : Diolah oleh Peneliti.2025)

Penerapan asesmen formatif secara bertahap melalui dua siklus berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi riba secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari persentase ketuntasan belajar, tetapi juga dari aspek kognitif, analisis, dan aplikasi konsep sesuai taksonomi Bloom (Anderson et al., 2001). Siswa mampu mengingat, memahami, menganalisis jenis-jenis riba, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

3.2 Pembahasan

Peningkatan pemahaman peserta didik dapat dianalisis sebagai hasil dari penerapan asesmen formatif model poster yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan kreatif. Materi riba yang pada awalnya sulit dipahami dapat menjadi lebih konkret melalui visualisasi poster dan diskusi kelompok sehingga merangsang kemampuan kognitif siswa sesuai dengan revisi taksonomi Bloom. Peran asesmen formatif dalam memberikan umpan balik secara langsung memungkinkan guru mengetahui hambatan belajar siswa dan segera melakukan perbaikan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Michael Scriven tentang pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan program pembelajaran.

Selain itu, efektivitas penggunaan media poster dan presentasi sebagai metode pembelajaran interaktif juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa media visual dapat menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan daya ingat siswa. Perbaikan strategi pembelajaran di siklus II dengan penekanan pada presentasi dan diskusi lebih lanjut memperkuat interaksi sosial yang menurut Vygotsky sangat penting dalam zona perkembangan proksimal. Dengan demikian, penggunaan asesmen formatif model poster tidak hanya meningkatkan pemahaman materi riba secara signifikan, tetapi juga memperbaiki motivasi dan partisipasi siswa yang akan berdampak positif pada hasil belajar dan karakter pembelajar mandiri

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan pemahaman peserta didik kelas X-C di MAN 1 Garut terhadap materi riba pada mata pelajaran Fikih dengan menggunakan asesmen formatif model poster, dapat disimpulkan bahwa pemahaman awal peserta didik tergolong rendah dengan ketuntasan belajar hanya 27,78%. Penerapan asesmen formatif model poster dilakukan secara sistematis melalui dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, menggunakan asesmen formatif berupa pembuatan poster dan persentasi poster oleh setiap kelompok. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan ketuntasan belajar, yakni 58,33% pada siklus I dan 97,22% pada siklus II, menandakan efektivitas asesmen formatif model poster dalam meningkatkan motivasi, interaksi, dan pemahaman konsep riba. Secara keseluruhan, metode ini menjadikan pembelajaran fikih lebih efektif dan berorientasi pada pencapaian kompetensi.

- Salamudin, C., & Ameliasari, M. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran Dalam Mata Pelajaran PAI Terhadap Kesadaran Diri Siswa Di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Masagi*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.102>
- Salamudin, C., & Kusnadi, R. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Asesmen Formatif Studi Pada Fase D. *Masagi*, 3(2), 56–65. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.866>
- Sofyan, M. (2019). *UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH MUAMALAH MELALUI PENERAPAN METODE ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS IX DI MTS BAITIS SALMAH CIPUTAT*.
- Tanjung, D. S., & Dkk. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas* (E. Supriano (Ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wardani, H. K., & Fajarsih Darusuprati, M. H. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 6. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446